

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Masa remaja merupakan periode transisi dalam perkembangan manusia, yang menghubungkan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa (Santrock, 2012). Menurut Papalia dan Feldman (2015) remaja adalah masa transisi antara masa anak-anak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal 20 tahun.

Pada masa tersebut, seorang remaja dituntut untuk mampu memunculkan perilaku dan menjadi pribadi yang dianggap pantas atau sesuai dengan tahapan perkembangan usianya (Mayara dkk., 2017). Proses pertumbuhan dan perkembangan lingkungan dan keluarga memiliki peran yang besar dimana orang tua berperan dalam merawat, jika perawatan yang diberikan baik maka dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak begitu juga sebaliknya kekerasan yang dilakukan oleh orang tua baik secara fisik maupun verbal akan berdampak negatif pada anak-anak. Kekerasan pada anak memiliki beberapa karakteristik, yang pertama kekerasan fisik termasuk pemukulan, pelecehan, menampar, dan menendang, kemudian kekerasan psikologis, misalnya, pelecehan / kekerasan verbal dengan kata-kata dimana dalam hal ini termasuk semua bentuk ucapan yang memiliki sifat menghina, mematahkan, mengutuk, dan menakutkan dengan mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas terhadap anak (Indrayati & Ph, 2019).

Diantara ketiga bentuk kekerasan tersebut menurut Mahmud (2019) menjelaskan bahwa yang paling sering dilakukan orang tua secara tidak sadar

adalah kekerasan verbal. Kekerasan verbal adalah segala bentuk ucapan yang mempunyai sifat menghina, membentak, memaki, dan menakuti dengan mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas (Lestari, 2016).

Menurut Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2024) jumlah kekerasan terhadap anak di Indonesia mencapai 19.813 kasus, dengan bentuk kekerasan fisik 6.924, psikis 5.924, seksual 9.118, eksploitasi 1.715, trafficking 187, penelantaran 1.715, dan lainnya 2.195. Pada provinsi Aceh sendiri berdasarkan data dari Dinas Pemberdayaan Perlindungan Perempuan dan Anak tercatat sepanjang dari Januari sampai Maret 2024 terjadi 220 kekerasan terhadap anak yang dilaporkan, dari jumlah tersebut kasus terbanyak adalah kekerasan seksual dengan 64 kasus, kekerasan psikis dengan 62 kasus, kekerasan fisik dengan 56 kasus, penelantaran 22 kasus, dan kekerasan lainnya 16 kasus (Yuswardi, 2024). Menurut Santoso (2024) Aceh Utara menempati kabupaten di Provinsi Aceh dengan angka kekerasan anak dan perempuan paling tinggi disusul, Banda Aceh, Kabupaten Bireun, dan Kota Lhokseumawe.

Jika kekerasan verbal terus terjadi terhadap remaja maka akibatnya remaja akan memiliki kepercayaan diri yang rendah (Devi & Zaly.,2021). Hal tersebut juga didukung dengan pendapat Lestari (2016) yang menyatakan bahwa salah satu dampak dari kekerasan verbal adalah terganggunya perkembangan anak sehingga memunculkan citra diri yang negatif dimana hal tersebut akan berikat anak tidak mampu tumbuh sebagai individu yang percaya diri. Dampak dari kepercayaan diri yang negatif akan cenderung kurang percaya pada kemampuan yang dimilikinya

sehingga hal tersebut bisa berdampak pada cara bersosialisasi dan terhambatnya proses pengaktualisasian diri (Awaliyah & Ummah, 2021).

Kepercayaan diri merupakan atribut yang mampu mendorong seseorang dalam mengaktualisasikan segala potensi yang ada didalam dirinya, Seseorang dengan kepercayaan diri yang tidak baik akan sering mengalami masalah dalam kehidupannya (Syam & Amri, 2017). Komara (2016) juga menjelaskan bahwa kepercayaan diri merupakan aspek yang membantu seseorang dalam mengembangkan bakat, minat dan potensi yang dimiliki, sehingga bisa berkembang menjadi sukses. Kemudian tingkat kepercayaan diri juga mempengaruhi kemampuan penyesuaian diri seseorang dalam kelompoknya, dimana orang yang tidak percaya diri akan terhambat dalam bersosialisasi, tidak dapat mengembangkan potensi yang dimiliki, dan tidak mengenal diri sendiri (Riyanti & Darwis, 2021).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti melakukan wawancara awal pada dua remaja di Kabupaten Aceh Utara. Wawancara pertama dilakukan pada tanggal 27 Juli 2024 dengan subjek M berjenis kelamin perempuan yang berusia 17 tahun, mengatakan bahwa:

*“terutama mamak saya kak yang sering mengeluarkan kata-kata bahwa saya tidak berguna sebagai anak karena dia selalu melihat tetangga saya yang lebih hebat dalam prestasi daripada saya nah dari situ saya jadi takut untuk mencoba hal-hal baru kak, dan kayak ga pd bila ketemu orang-orang baru” (M, 26/07/2024).*

Kemudian, wawancara kedua dilakukan pada subjek F yang berjenis kelamin laki-laki berusia 18 tahun pada tanggal 1 Agustus 2024, dimana berdasarkan wawancara subjek mengatakan:

*“ya perkataan kasar kayak ga enak didengar kayak bawa-bawa binatang gitu, perilaku kurang percaya diri saya misalkan kayak saya berjumpa dengan orang-orang baru ataupun sama teman baru nah jadi saya kayak kurang gitu misalnya rasanya kayak malu ataupun kurang percaya diri untuk membuka obrolan atau topic pembicaraan, memang rasa percaya diri itu sering terjadi dihidup saya gitu” (F, /03/2024).*

Berdasarkan penjeladan dan survei awal diatas maka dapat dilihat bahwa kekerasan verbal yang diberikan orang tua bisa berdampak kepada kepercayaan diri pada anak. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Vega dkk (2019) bahwa kekerasan verbal seperti membentak, memaki, melabel dan sebagainya dapat melukai perasaan anak sehingga anak menjadi penakut dan kehilangan kepercayaan diri. Mayoritas penelitian yang meneliti mengenai kepercayaan diri remaja yang mengalami kekerasan verbal menggunakan metode penelitian kuantitatif (Oktania dkk, 2022 ; Devi & Zaly, 2021) maka berdasarkan hal tersebut belum ada penelitian yang lebih mendalam mengenai gambaran kepercayaan diri remaja yang mengalami kekerasan verbal dari orang tua utamanya di Kabupaten Aceh Utara.

Maka berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Kepercayaan Diri Remaja yang Mengalami Kekerasan Verbal di Aceh Utara” dimana penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

## **1.2 Keaslian Penelitian**

Keaslian penelitian ini ditunjang berdasarkan dari penelitian yang dilakukan oleh Devi dan Zaly (2021) dengan judul “Hubungan Kekerasan Verbal Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri pada Remaja”. Tujuan dari penelitian tersebut untuk melihat apakah terdapat hubungan kekerasan verbal yang dilakukan orang tua

terhadap kepercayaan diri remaja. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* terhadap 66 responden di Kota Bekasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden pernah mendapatkan kekerasan verbal dari orang tua dengan persentase 51,1% kemudian, sebagian besar responden memiliki kepercayaan diri rendah dengan persentase 53,0%, dan antar keduanya memiliki hubungan yang signifikan antara kekerasan verbal orang tua terhadap kepercayaan diri pada remaja. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti, dimana perbedaannya yaitu: penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif sementara penelitian yang dilakukan oleh penelitian ini menggunakan metode kualitatif kemudian, perbedaan selanjutnya adalah pada tujuan penelitian dimana penelitian tersebut bertujuan untuk melihat hubungan antara kekerasan verbal dengan kepercayaan diri sementara penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran kepercayaan diri remaja yang mengalami kekerasan verbal oleh orang tuanya.

Selanjutnya, keaslian penelitian ini juga didukung berdasarkan dari penelitian yang dilakukan oleh Oktania dkk (2022) dengan judul “Hubungan Kekerasan Verbal Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Remaja Awal di SMK Muhammadiyah 9 Jakarta”. Tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui bagaimana hubungan kekerasan verbal yang dialami remaja awal di SMK Muhammadiyah 9 Jakarta terhadap kepercayaan dirinya. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasi terhadap 171 responden siswa remaja di SMK Muhammadiyah 9 Jakarta. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada remaja awal di SMK Muhammadiyah 9 bahwa

semakin rendah kekerasan verbal yang dialami, maka akan semakin tinggi tingkat kepercayaan diri. Kemudian, siswa SMK Muhammadiyah 9 lebih banyak mengalami kekerasan verbal yang tinggi yaitu dengan persentase 53,8% dan memiliki kepercayaan diri yang rendah dengan persentase 55,6%. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah: metode penelitian dimana penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif sementara penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, kemudian perbedaan selanjutnya adalah pada subjek penelitian dimana penelitian tersebut dilakukan pada SMK Muhammadiyah 9 Jakarta sementara penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah di SMA yang berada di Kabupaten Aceh Utara.

Penelitian yang dilakukan oleh Cahya dan Sa'adah (2023) dengan judul "Gambaran Kepercayaan Diri pada Remaja Yang Mengalami Body Shaming". Tujuan dari penelitian tersebut untuk mengetahui gambaran kepercayaan diri remaja yang mengalami *body shaming*. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian literatur review. Hasil penelitian menunjukkan bahwa individu yang mengalami *body shaming* mempengaruhi dirinya sehingga menyebabkan kepercayaan dirinya menjadi rendah. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah: metode penelitian, dimana penelitian tersebut menggunakan metode literatur review sementara penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan selanjutnya adalah pada karakteristik subjek dimana pada penelitian tersebut dilakukan pada individu yang mengalami *body shaming* sementara yang dilakukan peneliti adalah pada individu yang mengalami kekerasan verbal dari orang tua. Perbedaan selanjutnya adalah sumber data penelitian dimana

penelitian tersebut menggunakan data penelitian berdasarkan literatur-literatur terdahulu sementara penelitian ini menggunakan data penelitian dari responden menggunakan metode pengambilan data wawancara.

Penelitian yang dilakukan oleh Rais (2022) dengan judul “Kepercayaan Diri (Self-Confidence) dan Perkembangan Remaja”. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mendeskripsikan bagaimana gambaran kepercayaan diri remaja. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja yang tangguh adalah remaja yang memiliki kepercayaan diri tentu akan memiliki cara berpikir yaitu dengan melakukan evaluasi dan perbaikan dari berbagai situasi yang dihadapinya. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian ini yaitu pada kriteria respondennya dimana penelitian tersebut dilakukan pada remaja secara umum sementara penelitian ini dilakukan pada responden yang mengalami kekerasan verbal dari orang tua.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yanti dan Suci (2021) dengan judul “Gambaran Kepercayaan Diri pada Remaja yang Mengalami Kekerasan Seksual di Desa X”. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran kepercayaan diri pada remaja yang mengalami kekerasan seksual di desa X, responden dalam penelitian ini adalah dua remaja yang pernah mengalami kekerasan seksual dengan usia 12 dan 15 tahun. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan diskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dua orang yang menjadi responden mengalami kepercayaan diri yang berbeda, dimana subjek pertama memiliki kepercayaan diri

yang tidak yakin dengan kehidupan selanjutnya ditunjukkan dengan perilaku menarik diri dari lingkungannya, kurang percaya ketika bertemu dengan orang baru, dan suka menyendiri. Berbeda dengan subjek kedua yang memiliki keyakinan akan kehidupan selanjutnya akan lebih baik walaupun terkadang subjek merasa malu dan ingin menarik diri dari lingkungannya namun lingkungan keluarga memberikan dukungan karena memahami situasi yang dihadapinya. Dalam hal ini adanya dukungan keluarga membantu terbentuknya kepercayaan diri pada pada subjek. Berdasarkan hal tersebut perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah pada kriteria responden dimana penelitian tersebut dilakukan pada remaja yang mengalami kekerasan seksual sementara yang dilakukan peneliti adalah pada remaja yang mengalami kekerasan verbal dari orang tua. Kemudian, perbedaan selanjutnya adalah pada lokasi penelitian dimana penelitian tersebut dilakukan di desa X sementara penelitian ini dilakukan di Kabupaten Aceh Utara.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya maka pertanyaan penelitian ini: Bagaimana gambaran kepercayaan diri pada remaja yang mengalami kekerasan verbal dilihat dari aspeknya?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kepercayaan diri pada remaja yang mengalami kekerasan verbal dari orang tua di Aceh Utara dilihat dari aspeknya.



## **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu:

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan kontribusi terkait pengetahuan mengenai kepercayaan diri remaja sehingga dikemudian hari diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pada ilmu psikologi di bidang psikologi perkembangan dan juga kesehatan mental khususnya pada remaja.
- b. Kemudian, untuk penelitian selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi sebagai bahan rujukan dalam melakukan penelitian yang serupa yaitu dalam bidang perkembangan remaja dan kesehatan mental remaja.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

- a. Bagi orang tua, penelitian ini diharapkan menjadi sebuah rujukan terhadap orang tua tentang bagaimana pengaruh kekerasan verbal yang dilakukan orang tua dapat mempengaruhi kepercayaan diri anak-anak sehingga diharapkan orang tua tidak melakukan perilaku tersebut terhadap anak-anak mereka.
- b. Bagi dinas terkait dengan perlindungan anak, dimana hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan untuk memberikan penyuluhan terhadap orang tua dimana kekerasan verbal merupakan tindakan yang tidak baik dan bisa berdampak buruk terhadap kondisi psikologis anak-anak.